

HUBUNGAN KESIAPAN KERJA DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA SMK PGRI 1 KOTA SURABAYA

Rahardyanata Puruhita

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa, email: hardipuruhita@gmail.com

Meita Santi Budiani, S.Psi.,M.Psi.

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa, email: ita_peha@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesiapan kerja dengan motivasi berprestasi siswa SMK. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas 3 SMK PGRI 1 Surabaya yang diambil sebanyak 159 siswa. Metode dalam analisa ini menggunakan metode statistik deskriptif kuantitatif dan asosiatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner (angket) yang dikeluarkan langsung pada siswa yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai kesiapan kerja dan motivasi berprestasi. Hasil dalam penelitian ini adalah tingkat kesiapan kerja siswa dapat dikategorikan Tinggi yaitu sebesar 75,0%. Tingkat motivasi berprestasi siswa dapat dikategorikan Tinggi yaitu sebesar 73,80%. Hasil perhitungan korelasi sederhana ($R = 0,544$) artinya terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel kesiapan kerja dengan variabel motivasi berprestasi. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,296, menunjukan bahwa sebesar 29,6% perubahan variabel motivasi berprestasi dipengaruhi oleh variabel kesiapan kerja. Hasil uji signifikansi (keberartian) menunjukan nilai F hitung = 66,012 > F tabel = 3,91 Sehingga dapat disimpulkan bahwa , ada hubungan positif yang cukup kuat dan signifikan antara kesiapan kerja dengan motivasi berprestasi siswa kelas 3 SMK PGRI 1 Surabaya.

Kata Kunci: Kesiapan, Kerja, Motivasi, Prestasi, Siswa SMK.

Abstract

The purpose of this study is to determine the relationship between job readiness with achievement motivation SMK students. Target of this research is 3rd grader of SMK PGRI 1 Surabaya taken as many as 159 students. This research method using decentralization and associative techniques, while data data technique equipped with questionnaire (questionnaire) issued directly to students who bear the statement of work readiness and achievement motivation. The result of this research is, the level of readiness of students can be categorized as high as 75.0%. The level of achievement motivation students can be categorized as high as 73.80%. Simple calculation result ($R = 0,544$) keyword strong enough correlation between work misstance variable with achievement motivation variable. Value of determination results of 0.296, shows a 29.6% change in variable achievement motivation by work kesaha variable. Result of significance test (significance) show F value count = 66,012 > F table = 3,91, meaning there is a strong and significant positive relationship between job readiness and achievement motivation of grade 3 students of SMK PGRI 1 Surabaya.

Key Words: Readiness, Work, Motivation, Achievement, Student SMK.

PENDAHULUAN

Pada era saat ini, era yang dinamakan dengan era globalisasi, masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan individual yang mumpuni. Negara-negara di seluruh dunia berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia mereka. Berdasar pada data pada badan pusat statistik Indonesia, Angkatan kerja Indonesia pada Februari 2015 sebanyak 128,3 juta orang, bertambah sebanyak 6,4 juta orang dibanding Agustus 2014 atau bertambah sebanyak 3,0 juta orang dibanding Februari 2014.

Penduduk bekerja pada Februari 2015 sebanyak 120,8 juta orang, bertambah 6,2 juta orang

dibanding keadaan Agustus 2014 atau bertambah 2,7 juta orang dibanding keadaan Februari 2014. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2015 sebesar 5,81 persen menurun dibanding TPT Agustus 2014 (5,94 persen), dan meningkat dibandingkan TPT Februari 2014 (5,70 persen). (Februari 2014–Februari 2015) kenaikan penyerapan tenaga kerja terjadi terutama di Sektor Industri sebanyak 1,0 juta orang (6,43 persen), Sektor Jasa Kemasyarakatan sebanyak 930 ribu orang (5,03 persen), dan Sektor Perdagangan sebanyak 840 ribu orang (3,25 persen). Penduduk bekerja di atas 35 jam per minggu (pekerja penuh) pada Februari 2015 sebanyak 85,2 juta orang (70,48 persen), sedangkan penduduk yang bekerja kurang

dari 15 jam per minggu sebanyak 7,5 juta orang (6,24 persen). Pada Februari 2015, penduduk bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 45,19 persen, sementara penduduk bekerja dengan pendidikan Sarjana ke atas hanya sebesar 8,29 persen.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar pengangguran di Indonesia didominasi oleh masyarakat dengan tingkat sekolah menengah dan sederajat atau bisa juga dikatakan dipegang oleh pengangguran muda dan terpelajar. Tingkat pengangguran Terbuka pada Februari 2015 untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 9,05% disusul Sekolah Menengah Atas sebesar 8,17%.

Untuk golongan sekolah menengah, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia dikuasai oleh Sekolah Menengah Kejuruan. Di Indonesia, pada tahun 2007, Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmennya atas reformasi sistem pendidikan di negeri ini. Komitmen ini diterapkan pada saat itu dengan mengubah fokus pendirian lembaga Pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat kejuruan akan diperbanyak jumlahnya. Idealnya, menurut Bapekki jumlah lembaga pendidikan kejuruan mencapai 70% dari lembaga pendidikan yang ada, sedangkan sisanya 30% lagi diisi oleh lembaga pendidikan umum. Komposisi ini telah banyak diterapkan oleh negara-negara di kawasan Asia dan Eropa, dan telah terbukti mampu menekan laju pengangguran di negara-negara tersebut.

Mengenai kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa ahli ekonomi pendidikan adalah pendidikan menghasilkan peningkatan ketrampilan dan kemampuan dalam produksi. Jika ketrampilan dan kemampuan untuk memproduksi meningkat maka pertumbuhan ekonomi pun akan meningkat. Dengan alasan inilah SMK merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan lulusannya untuk memiliki pengetahuan, keahlian, dan ketrampilan yang akan menjadi bekal setelah menyelesaikan pendidikan. Sehingga lulusan SMK memiliki bekal sebagai pencipta lapangan pekerjaan maupun sebagai pekerjanya, yang berarti siap memasuki pasar kerja. Pendidikan Menengah Kejuruan mengantisipasi kondisi ini melalui penerapan sistem pendidikan dan pelatihan Kejuruan berdasarkan kompetensi. Dengan begitu pemerintah mengharapakan SMK menghasilkan sumber daya

manusia yang berkualitas dengan spesifikasi tertentu guna mempermudah mendapat pekerjaan. Menghasilkan sumber daya yang terampil, siap kerja, serta cerdas.

Peneliti menemukan fenomena bahwa memang cukup banyak dari siswa SMK PGRI juga mengaku menginginkan sebuah kesiapan kerja. Mereka memikirkan akan kemana mereka kelak, akan bekerja apa mereka kelak, dan apa yang akan dilakukan mereka setelah lulus SMK walaupun sebagian besar dari mereka menyadari bahwa sekolah di SMK memiliki keunggulan dimana mereka lulus dengan sudah mengantongi kemampuan secara individu yang unggul, benar-benar ahli dan mengerti di bidang yang mereka geluti. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka selalu berlomba untuk menjadi siswa yang rajin, dan berprestasi di kelasnya karena menurut mereka nantinya setelah lulus, banyak yang memiliki kemampuan yang berada di lingkup jurusan dan kemampuan yang sama dan akan bersaing nantinya setelah lulus SMK, maka dari itu mereka juga mementingkan memiliki nilai secara akademis di sekolah guna menjadi modal nantinya setelah lulus SMK. Mereka berpendapat meskipun secara praktik mereka memiliki kemampuan yang sama, namun nilai adalah nilai plus mereka ketika awal akan melamar pekerjaan. Dengan nilai kelulusan dan nilai rapor yang bagus bisa dikatakan bahwa kesiapan kerja mereka dapat dilihat dari situ.

Maslow (King, 2010) menyebutkan lima tingkatan kebutuhan manusia, dimulai dari kebutuhan Fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya), kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya), kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki), kebutuhan akan penghargaan (esteem needs) kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetis atau keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya) McClelland (dalam Ashar, 2001) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan. Yang dimana didalamnya ada ciri-ciri yang dijelaskan sebagai perilaku individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah individu yang akan memilih tingkat kesulitan tugas, ketahanan atau ketekunan dalam mengerjakan tugas, harapan terhadap umpan balik, memiliki tanggung

jawab pribadi terhadap kinerjanya. kemampuan dalam melakukan inovasi

Definisi kesiapan kerja Menurut Brady (2009) kesiapan kerja lebih fokus terhadap sifat-sifat individu dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, namun lebih dari itu guna mempertahankan suatu pekerjaan. Siswa lulusan SMK yang memiliki kemampuan di aspek pengetahuan, keterampilan, kematangan mental, dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan. kesiapan kerja tentunya memiliki beberapa komponen yang dapat mendefinisikan bahwa individu memiliki atau tidak sebuah kesiapan kerja dalam dirinya, individu yang memiliki sebuah kesiapan kerja adalah tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan, Komunikasi,, Pandangan terhadap diri, Kesehatan dan keselamatan kerja.

METODE

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Pada teknik pengambilan sample dalam penelitian ini melakukan secara purposif kemudian dari teknik pengumpulan datanya menggunakan instrument penelitian, kemudian melakukan analisis data yang bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi kriteria yang berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti Martono (2011). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 SMK PGRI 1 Surabaya. Populasi yang ada di tempat penelitian berjumlah 275 orang dimana terbagi dalam 3 jurusan :

1. otomotif 164 siswa
2. listrik 50 siswa
3. mesin 61 siswa

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel persepsi terhadap sistem kompensasi dengan variabel disiplin kerja. Berdasarkan tujuan tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut : Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data variabel yang dihubungan memiliki distribusi normal atau tidak memiliki distribusi normal (Riduwan, 2009). Dalam menguji distribusi normal data dalam penelitian ini digunakan rumus *test of normality Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS versi 21 untuk Windows.

Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 dan data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikan kurang dari 0,05. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui sifat linier (satu garis lurus) suatu hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Santoso, 2010).

Nilai F Sig	Karakteristik
Sig > 0,05	Distribusi Data Normal
Sig < 0,05	Distribusi Data Tidak Normal

Pengujian status linier data dalam penelitian ini akan dibantu dengan program SPSS versi 21 untuk Windows. Dalam menjawab hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara persepsi terhadap sistem kompensasi dengan disiplin kerja maka digunakan rumus korelasi *product moment*. Rumus korelasi *product moment* digunakan untuk mencari hubungan variabel independen atau bebas (X) dengan variabel dependen atau terikat (Y).

Nilai Signifikan (p)	Karakteristik
Sig (p) > 0,05	Distribusi Data Linier
Sig (p) < 0,05	Distribusi Data Tidak Linier

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri secara langsung dari obyek yang diteliti, yang didapatkan melalui serangkaian penyebaran kuesioner, dan data tersebut berasal dari jawaban kuisisioner yang disebar pada 159 siswa kelas 3 SMK PGRI 1 Surabaya, dan kuesioner tersebut terdiri dari 70 pernyataan valid yang terbagi dalam 2 variabel yang meliputi: 40 pernyataan mengenai variabel Kesiapan Kerja dan 30 pernyataan mengenai variabel Motivasi Berprestasi.

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data mengikuti sebaran normal atau tidak, dan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, dapat diuji dengan metode *Kolmogorov Smirnov* (Ghozali, 2002 : 74). Dasar analisis yang digunakan dalam mengambil keputusan apakah distribusi data mengikuti distribusi normal atau tidak yaitu jika nilai *signifikansi* lebih besar dari 5% (0,05) maka data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan hasil Uji Normalitas dengan alat bantu komputer yang menggunakan Program SPSS. diperoleh hasil .

		Kesiapan Kerja	Motivasi Berprestasi
N		159	159
Normal Parameters(a,b)	Mean	120.0566	88.5409
	Std. Deviation	8.94161	5.72331
Most Extreme Differences	Absolute	.084	.097
	Positive	.084	.097
	Negative	-.068	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		1.062	1.228
Asymp. Sig. (2-tailed)		.209	.098

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa data kesiapan kerja mempunyai nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,209 lebih besar dari 5% (0,05) maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Begitu juga dengan data motivasi berprestasi mempunyai nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,098 lebih besar dari 5% (0,05) maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa kedua data tersebut (kesiapan kerja dan motivasi berprestasi) dinyatakan berdistribusi normal sehingga dapat tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak (berbentuk linier atau tidak). Untuk mengetahui apakah model yang digunakan berbentuk linier atau tidak, dapat dilakukan dengan uji linieritas yaitu dengan kriteria jika nilai sig > 0,05 maka model berbentuk linier.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 3 SMK PGRI 1 Surabaya yang diambil sebanyak 159 siswa, dimana hasil penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana tingkat kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja, tingkat motivasi siswa dalam meraih prestasi, serta hubungan antara keduanya (kesiapan kerja dan motivasi berprestasi). Dari hasil analisa korelasi didapatkan nilai *r* sebesar 0,544, menurut Sugiyono (2009) nilai tersebut termasuk dalam interval (0,40 – 0,599) dimana nilai tersebut memiliki tingkat hubungan kategori cukup, artinya antara variabel Kesiapan Kerja (X) dan Motivasi

Berprestasi (Y) mempunyai hubungan yang cukup kuat. Nilai *r* bertanda positif menunjukkan bahwa antara variabel kesiapan kerja dan variable motivasi berprestasi mempunyai hubungan yang searah, artinya jika nilai variabel kesiapan kerja meningkat (naik) maka nilai variabel motivasi berprestasi akan meningkat pula, begitu juga sebaliknya. Sedangkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai Sig (0,000) < (0,05) sesuai dengan kriteria pengujian maka hubungan antara variable kesiapan kerja dengan variable motivasi berprestasi adalah signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesiapan kerja memang mempunyai hubungan yang cukup kuat dengan motivasi berprestasi siswa SMK, dimana mereka setelah lulus akan bersaing di dunia pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan ketahanan pribadi yang tinggi dalam menghadapi sebuah pekerjaan.

Hasil analisis deskriptif variabel kesiapan kerja menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kerja siswa SMK PGRI 1 Surabaya yang diukur pada indikator tanggung jawab dapat dikategorikan sangat tinggi, tingkat kesiapan kerja siswa yang diukur pada indikator fleksibilitas dapat dikategorikan tinggi dimana Menurut Brady, 2009 fleksibilitas adalah faktor ketahanan yang memungkinkan pekerja untuk beradaptasi dengan perubahan dan menerima kenyataan di tempat kerja yang baru. Dengan kata lain fleksibilitas merupakan upaya seseorang untuk menyesuaikan diri secara mudah dan cepat. Pekerja tidak akan canggung dan kaku dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dengan pekerjaannya. Pekerja yang memiliki sikap fleksibel mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan di tempat kerja. Siswa percaya bahwa situasi kerja berubah-ubah dan perubahan dalam lingkungan kerja adalah hasil yang dapat diprediksi dari pertumbuhan atau pengurangan tenaga kerja, tidak tepatnya permintaan suatu produk atau jasa, dan kekuatan pasar. Pekerja sadar bahwa mereka mungkin perlu lebih aktif dan siap beradaptasi dengan perubahan jadwal, kerja, tugas, jabatan, lokasi kerja, dan jam kerja (Brady).

Tingkat kesiapan kerja siswa yang diukur pada indikator keterampilan dapat dikategorikan sangat tinggi dimana Menurut (Brady 2009) keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan, aset intelektual dan keahlian akan mendominasi pengetahuan. Keterampilan tidak hanya meliputi mikro keterampilan yang khusus untuk pekerjaan atau profesi tetapi juga keterampilan makro seperti belajar

bagaimana cara belajar”. Tingkat kesiapan kerja siswa yang diukur pada indikator pandangan dapat dikategorikan tinggi, dimana Brady (2009) mendefinisikan “konsep diri (*self concept*) sebagai konsep yang dimiliki oleh individu atas dirinya sendiri sebagai suatu makhluk fisik, sosial dan spiritual atau normal. Dengan kata lain, konsep diri merupakan persepsi diri seseorang sebagai makhluk fisik, sosial dan spiritual”. Konsep diri mencakup penghargaan diri (*self esteem*), kemandirian diri (*self efficacy*) dan pemantauan diri (*self monitoring*). Sedangkan *self efficacy* sendiri adalah keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu. Dengan hasil pada indikator tersebut yang tinggi, maka siswasiswa di SMK PGRI 1 ini sudah memiliki keyakinan pada dirinya, percaya akan kemampuannya, dan mereka juga tidak memiliki keraguan pada apa yang telah mereka miliki. dan Tingkat kesiapan kerja siswa yang diukur pada indikator kesehatan dan keselamatan kerja dapat dikategorikan tinggi, dengan begitu dapat diartikan bahwa mereka memahami hal apa saja yang dapat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan bekerja, mereka memahami bagaimana cara agar dalam bekerja menjadi aman, bagaimana mengontrol dirinya untuk selalu sehat dalam bekerja. Secara keseluruhan tingkat kesiapan kerja siswa kelas 3 SMK PGRI 1 Surabaya masuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa indikator komunikasi mempunyai persentase skor paling tinggi, kemudian diikuti masing-masing indikator tanggung jawab, keterampilan, pandangan terhadap diri, kesehatan dan keselamatan kerja, dan fleksibilitas.

Penelitian tentang hubungan antara kesiapan kerja dengan motivasi berprestasi siswa SMK, didapat kesimpulan sebagai berikut: Terdapat hubungan positif yang cukup kuat dan signifikan antara kesiapan kerja dengan motivasi berprestasi siswa kelas 3 SMK PGRI 1 Surabaya. Kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang searah, artinya jika nilai variabel kesiapan kerja meningkat (naik) maka nilai variabel motivasi berprestasi akan meningkat pula.

PENUTUP

Simpulan

Dengan memperhatikan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan beberapa saran untuk pihak-pihak yang terkait guna meningkatkan motivasi berprestasi siswa, yaitu:

Saran

Hendaknya pihak sekolah lebih memperhatikan masalah kesiapan kerja siswa dengan

mendorong motivasi siswa untuk lebih berprestasi. Dengan meningkatkan kesiapan kerja maka motivasi belajar siswa menjadi meningkat.

Hasil penelitian menunjukan bahwa indikator variabel motivasi berprestasi yang paling rendah adalah kreatif - inovatif. Oleh karena itu bagi pihak sekolah dan guru diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa sehingga motivasinya menjadi lebih baik.

Motivasi berprestasi harus diciptakan oleh pihak penyelenggara pendidikan dengan berorientasi pada aspek tingkat tanggung jawab, pertimbangan resiko, kreatif dan inovatif, memperhatikan umpan balik, dan ketekunan menyelesaikan tugas. Hal ini apabila dapat terwujud maka akan mendorong motivasi siswanya untuk lebih berprestasi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA.

- Brady, Robert P. (2009) “ Work Readiness Inventory Administrator’s Guide”. Jurnal diambil dari <http://www.jist.com/shop/web/workreadinessinventoryadministratorguide.pdf> diakses tanggal 22 juni 2016 pukul 23.00
- Djaali. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Eko Laksono, Satriyo. 2009. *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XII SMA N 1 Sulang Rembang*. Skripsi Fakultas Ekonomi : Universitas Negeri Semarang
- Feist,jess;feist,gregory j. 2010. *Teori Kepribadian, Edisi 7*.Jakarta:Penerbita SalembaHumanika.
- Ghozali, I. (2005). “*Analisis Multivariate dengan Menggunakan Program SPSS*”. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Konsep Sekolah Menengah Kejuruan. <https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1869/konsep-pembelajaran-di-sekolah-menengah-kejuruan>
- King,Laura A. 2010. Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif. Jakarta:Penerbit Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sujianto, Agus Eko SE, MM. (2009). “*Aplikasi Statistik*”. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Sukadji, dkk. (2001). *Sukses di perguruan tinggi*. Depok : Indonesia University Press.

- Tejo Nurseto, *Pembelajaran Motivasi Berprestasi dalam Mata Kuliah Kewirausahaan dengan Game Tournament*. Yogyakarta. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April 2010.
- Winkel, W.S. dan Hastuti, S. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yulifa.2002, Hubungan Orientasi Belajar Dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Psikologi Gunadarma. Gunadarma. Jurnal Skripsi.
- Jati Ariati, Peningkatan Daya Saing Siswa Menengah Kejuruan Swasta Melalui Pelatihan Regulasi Diri. Semarang. Jurnal Psikologi Volume 41, No 1, Juni 2014
- Harian Bisnis Indonesia tanggal 20 Maret 2007)

